ISLAMOPHOBIA DALAM FILM *3: Alif, Lam, Mim* (2015)

(Analisis Semiotika)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun oleh:
Ahmad Zarkasi
NIM. 12510021

Pembimbing:
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag, M. Hum
NIP. 19780323 200710 1 003

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI /TUGAS AKHIR

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Ahmad Zarkasi

KepadaYth :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Zarkasi
NIM : 12510021
Judul Skripsi : Islamophobia dalam Film *3: Alif, Lam, Mim*(2015) : Analisis Semiotika

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Februari 2017
Pembimbing

Dr. H. Robby H. Abror, S. Ag, M. Hum
NIP. 19780323 200710 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Zarkasi
NIM	: 12510021
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah	: Cebongan Lor RT 02 / RW 08, Danurejo, Mertoyudan, Kab. Magelang, Jawa Tengah
Judul Skripsi	: **Islamophobia dalam Film *3: Alif, Lam, Mim* (2015): Analisis Semiotika**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi ini yang telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya bukanlah karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Februari 2017

Yang menyatakan,

Ahmad Zarkasi
NIM. 12510021

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.501/UN.02/DU/PP.05.3/3/2017

Tugas Akhir dengan judul : **ISLAMOPHOBIA DALAM FILM *3(Alif,Lam,Mim)* (2015) : ANALISIS SEMIOTIKA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : AHMAD ZARKASI
Nomor Induk Mahasiswa : 12510021
Telah diujikan pada : Jum'at, 24 Februari 2017
Nilai Ujian Tugas Akhir : 92 (A-)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
NIP. 19780323 200710 1 003

Penguji II

Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
NIP. 19710616 199703 1 003

Penguji III

Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
NIP. 19741114 200801 1 009

Yogyakarta, 24 Februari 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

"Mengetahui banyak hal walaupun sedikit lebih bermanfaat,

daripada menguasai tetapi hanya dalam satu hal."

~ anonymous ~

"Sesungguhnya nilai-nilai agama tidak akan pernah terdistorsi di manapun dan

dalam kondisi apapun, karena agama bersifat universal."

~ Film *3(Alif, Lam, Mim)* ~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dengan setulus hati
Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
dan
Siapa saja para pembaca yang bersedia membaca skripsi ini

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله .أشهد أن لا اله الا الله وحده لاشريك له .وأشهد أن محمدا عبده ورسوله .اللهم صل وسلم على سيد نا محمد وعلى أله وصحبه أجمعين. أما بعد

Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Mu wahai Dzat yang memang telah terpuji sebelum dipuji oleh para pemuji. Kami mengharapkan ampunan-Mu, wahai Dzat yang ampunan-Nya diharapkan oleh para pendosa. Kami memohon perlindungan-Mu, wahai Dzat yang menjadi tempat perlindungan orang-orang yang takut. Puji syukur untuk-Mu, wahai Tuhan, atas limpahan karunia-Mu yang begitu besar dan curahan anugerah-Mu yang tiada terkira sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawakan cahaya kebenaran dari-Nya, semoga pada *yaumul akhir* nanti syafa'at beliau menyertai kita. *Aamiin*.

Merupakan suatu kebahagiaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Skripsi yang membahas tentang Islamophobia ini berawal dari pengalaman penulis ketika menonton film *3(Alif, Lam, Mim).* Sebuah film karya anak bangsa yang berdurasi kurang lebih dua jam. Ini merupakan film futuristik pertama di Indonesia. Menyajikan realitas sosial-politik dan keagamaan Indonesia dua puluh tahun ke depan, yang mana situasinya sudah berbeda 180 derajat dari saat ini. Negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, namun hanya paradoks. Negara liberal yang mengedepankan kebebasan, tetapi sesungguhnya otoriter. Negara yang terlihat damai tapi penuh dengan rekayasa sosial.

Realitas seperti di atas sudah mulai kita rasakan dari sekarang. Tentu jika kita tidak peka dengan apa yang terus terjadi, situasi seperti di atas bukan tidak mungkin akan benar-benar terjadi. Meskipun kita sama-sama tidak

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengharapkannya. Seperti halnya yang dikhawatirkan oleh si pembuat film, Anggy Umbara. Dalam film ini, Anggy memvisualisasikan realitas Indonesia ketika agama sudah hilang dari masyarakat. Dapat dikatakan bahwa agama, khususnya Islam, sudah menjadi minoritas, sehingga keberadaanya pun menciptakan kekhawatiran bagi kelompok mayoritas. Kemudian agama justru selalu menjadi kambing hitam dari berbagai aksi-aksi teror. Namun di sisi lain, film ini juga menampilkan bahwa sakralitas agama tidak dapat terdistorsi dalam kondisi apapun, karena nilai-nilai Islam bersifat universal. Inilah yang menarik perhatian bagi penulis untuk mengkaji film ini sebagai tugas akhir penutup dari proses panjang dalam meraih sarjana, skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya penulis menemui berbagai faktor. Baik faktor pendukung maupun penghambat. Mulai dari faktor teknis maupun non-teknis. Hal ini semata-mata karena keterbatasan kemampuan penulis itu sendiri. Hingga pada akhirnya skripsi ini terselesaikan, juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Baik berupa bantuan moril maupun materiil, secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Yudian Wahyudi, MA, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag, M.Hum, selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu dan kebijaksanaan beliau, membimbing penulisan skripsi ini hingga bisa terselesaikan.
4. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Ibu Hj. Fatimah, MA, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, dan seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga yang memberi sumbangsih dalam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

proses penulisan skripsi ini. Serta seluruh karyawan-karyawati di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

7. Pimpinan dan staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Marsudi dan Ibu Mursih, yang telah senantiasa memberikan dukungan moril dan materiil, khususnya selama proses perkuliahan dan penyelesaian tugas akhir ini.
9. Pihak Komando, staf, dan anggota Resimen Mahasiswa Satuan 03/Sunan Kalijaga. Khususnya kawan-kawan seperjuangan Yudha XXXVI (0301-Ami, 0304-Azza, 0305-Imam, 0306-Rozi, 0307-Roki, 0308-Alwi, 0309-Ahsin, 0310-Agung, 0311-Hida, 0312-Jidda, 0313-Risna).
10. Ta'mir Masjid Babussalam MAPOLDA Daerah Istimewa Yogyakarta: Pak H. Ali Munif, S.Ag , Bripka Badruzzaman AH, S.Fil.I , Pak Sahrin, S.Sos.I , Bripka Asnawi, S.E.I. -- Pak Yayan Asliyan Syah, S.Pd , Alwi, dan Fariz, yang merupakan guru dan teman keseharian di Jogjakarta.
11. Teman-teman seperjuangan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2012 yang telah memberikan motivasi (walaupun tanpa mereka sadari) untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN 86KP72, terimakasih atas kerja sama dan kesabarannya bekerja bersama penulis selama kurang lebih dua bulan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan ada koreksi, kritik dan saran atas skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah SWT selalu meridhai segala amal dan usaha kita semua. *Aamiin.*

Yogyakarta, Februari 2017
Penulis,

Ahmad Zarkasi

ABSTRAK

Ahmad Zarkasi. Skripsi **"Islamophobia dalam Film *3: Alif, Lam, Mim* (2015): Analisis Semiotika"**. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sains dan teknologi memicu manusia untuk semakin berpikir rasional. Nilai-nilai spiritual yang diklaim mampu memberikan kedamaian bagi manusia, perlahan mulai tersisih oleh peran teknologi dalam memberikan kemudahan bagi kehidupan manusia. Faktor lainnya, agama sering dianggap mengalienasi manusia. Membuat manusia pasrah terhadap realitas yang dihadapi. Agama juga dianggap melahirkan fanatisme yang sering menyebabkan konflik dan kekerasan. Hal ini memicu masyarakat anti terhadap agama, baik semua agama maupun agama tertentu, dalam konteks ini adalah Islam. Realitas inilah yang coba ditangkap oleh Anggy Umbara melalui film futuristiknya yang berjudul *3(Alif, Lam, Mim).* Film ini menggambarkan bagaimana realitas Indonesia pada tahun 2036, yang mana Indonesia sudah menjadi negara liberal sekuler. Agama sudah hilang dari sebagian besar masyarakat, sehingga sentimen terhadap kelompok yang masih beragama sangat tinggi. Keresahan inilah yang melatarbelakangi hadirnya penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Mengambil objek material film *3(Alif, Lam, Mim)* yang rilis pada akhir tahun 2015. Adapun objek formalnya adalah Islamophobia. Film ini dikaji dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sander Pierce yang membagi tanda atas *icon, index,* dan *symbol.* Adapun yang dianalisis adalah tanda-tanda dalam film meliputi adegan dan dialog. Dalam konteks ini film diposisikan sebagai teks yang berjalan. Dari potongan-potongan adegan maupun dialog ini kemudian dianalisis dengan konsep *triangle meaning* Pierce.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Islamophobia tervisualkan dalam bentuk-bentuk diskriminasi dan tindakan yang tidak menyenangkan serta merugikan bagi umat Islam, antara lain: diskriminasi dalam pelayanan publik, menjadi sasaran stereotip terorisme, propaganda oleh media massa dalam kasus terorisme, dan diskriminasi dalam praktik pekerjaan. Selain itu ditemukan hal-hal lain yang tidak terkatakan tentang Islamophobia. Dalam hal ini penulis menyebutnya mitos di balik Islamophobia. Bahwa Islamophobia, sikap anti-Islam, anti-Muslim kadang merupakan sebab yang sengaja diciptakan dan dipelihara untuk tujuan politis kelompok tertentu yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan Islam.

Kata Kunci: Islamophobia, Anti-Islam, Anti-Muslim, Terorisme

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN NOTA DINAS ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
D. Tinjauan Pustaka 10
E. Landasan Teori 12
1. Semiotika Media 10
2. Islamophobia 13
3. Terorisme Menurut Habermas 15
F. Metode Penelitian 18
G. Sistematika Pembahasan 21

BAB II : KONSTRUK TEORITIK MENUJU ISLAMOPHOBIA **23**
A. Tinjauan Tentang Terorisme Menurut Habermas 23
B. Konteks Sejarah Munculnya Islamophobia 29
1. Akar Konflik Barat dan Islam 29
2. Perang Salib 33
3. Orientalisme: Era Kodifikasi Kesalahpahaman 38
4. Citra Islam di Barat Pasca 9/11 41
C. Teori tentang Islamophobia 45
1. Definisi Islamophobia 45
2. Jenis-jenis Islamophobia 55
3. Manifestasi Islamophobia 58

BAB III : FILM *3(Alif, Lam, Mim)* **63**
A. Tinjauan Singkat tentang Film *3(Alif, Lam, Mim)* 63
B. Anggy Umbara: Sutradara Film *3(Alif, Lam, Mim)* 65

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

C. Catatan Penghargaan Film *3(Alif, Lam, Mim)* 69
D. Sinopsis Film *3(Alif, Lam, Mim)* 71
E. Realitas Keagamaan Indonesia dalam Film *3(Alif, Lam, Mim)* 80

BAB IV : MENGGALI ISLAMOPHOBIA DALAM FILM *3(Alif, Lam, Mim)* DENGAN METODE SEMIOTIKA 90
A. Semiotika 90
1. Semiotika Charles Sanders Pierce 92
2. Kajian Semiotika Dalam Film 97
B. Bentuk-bentuk Islamophobia dalam Film *3(Alif, Lam, Mim)*.. 100
1. Larangan Memakai Atribut Keagamaan di Ruang Publik 100
2. Diskriminasi dalam Pelayanan Publik 103
3. Sasaran Stereotip Terorisme 106
4. Propaganda oleh Media Massa..... 108
5. Diskriminasi dalam Praktik Pekerjaan 112
C. Mitos di Balik Islamophobia 117
1. Rekayasa Terorisme 119
2. Propaganda dengan Media Massa 131

BAB V : PENUTUP 138
A. Simpulan 138
B. Saran 140

DAFTAR PUSTAKA 142
LAMPIRAN-LAMPIRAN 147
CURRICULUMN VITAE 149

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. *Closed and Open Views of Islam* 49
Tabel 2. Perbedaan Cara Pandang terhadap Islam 50
Tabel 3. Larangan Memakai Atribut Keagamaan di Ruang Publik 101
Tabel 4. Diskriminasi dalam Pelayanan Publik 103
Tabel 5. Sasaran Stereotip Terorisme 107
Tabel 6. Propaganda oleh Media Massa 109
Tabel 7. Diskriminasi dalam Praktik Pekerjaan 113
Tabel 8. Diskriminasi dalam Praktik Pekerjaan II 115
Tabel 9. Propaganda Menggunakan Agen Spionase 123
Tabel 10. Rekayasa Terorisme oleh Oknum Aparat 129
Tabel 11. Pembicaraan antara Lam dengan Pak Chandra 134

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. *A Visual Summary of Islamophobia* 59
Gambar 2. Revolusi Indonesia dalam Film *3(Alif, Lam, Mim)* 82
Gambar 3. Indonesia menjadi Negara Liberal *3(Alif, Lam, Mim)* 83
Gambar 4. Pengunjung Diusir dari Kafe 86
Gambar 5. Bom Meledak di Candi Kafe 87
Gambar 6. Skema *Unlimited Semiosis* 95
Gambar 7. Misi Operasi Penumpasan Terorisme di Pesantren Al-Ikhlas 120
Gambar 8. KH Mukhlis sedang Merawat Pasukan yang Terluka 121

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Term "Islamophobia" muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan istilah. "Phobia" memiliki arti ketakutan, sehingga secara terminologi "Islamophobia" berarti bentuk ketakutan terhadap Islam. Islamophobia ini pada umumnya adalah suatu fenomena. Adapun fenomena yang dimaksud yakni prasangka maupun tindakan buruk terhadap Islam. Banyak faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena ini. Namun faktor yang paling nampak di era masyarakat modern dewasa ini adalah masalah terorisme. Yakni terjadinya beberapa teror yang dilakukan atas nama Islam ataupun lebih tepatnya kelompok Islam tertentu.

Memang belum dapat dipastikan sejak kapan tepatnya istilah dan fenomena "Islamophobia" muncul, jika mengacu kepada beberapa referensi yang berbeda dalam menuliskan asal muasal Islamophobia. Hal ini karena berbagai faktor dan sudut pandang. Tidak terkecuali catatan sejarah tentang permusuhan antara "Barat" dan Islam yang telah terjadi sejak lama.[1] Namun Islamophobia sering digunakan pasca tragedi 11 September 2001 di Amerika Serikat. Tragedi yang dikenal dengan istilah "9/11" merupakan peristiwa pembajakan pesawat komersial yang menabrakkan pesawat ke gedung *World*

[1] John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mito atau Realitas?*, Terjemahan Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 50. Islam dan Eropa Kristen secara sporadis berperang sejak zaman Perang Salib. Meskipun fakta-fakta khusus tentang Perang Salib diketahui orang secara samar-samar, namun bagi kedua belah pihak, peristiwa tersebut merupakan kenangan yang hidup tentang permusuhan awal Islam dan Barat Kristen. Sejarah masa lalu kadang memberikan efek tramatis bagi para keturunannya masing-masing, sehingga berpotensi menimbulkan sentimen.

Trade Center (WTC) sebagai pusat perekonomian dunia, dan gedung Pentagon yang merupakan pusat pertahanan dan keamanan Amerika Serikat.

Pasca tragedi serangan 11 September 2001 tersebut, Al-Qaeda dianggap sebagai pihak yang paling bertanggungjawab atas teror tersebut. Al-Qaeda diklaim merupakan kelompok fundamentalis Islam yang mempunyai gerakan melawan modernisme. Meskipun Al-Qaeda hanya suatu kelompok dari Islam, bukan representasi Islam secara umum, namun justifikasi dan stereotip terorisme tetap tertuju pada Islam secara keseluruhan. Sebab, para pengidap Islamophobia paling mudah mengidentifikasi Muslim berdasarkan penampilan fisik seperti wajah ataupun pakaian.

Di beberapa bagian Amerika Serikat, negara tempat tragedi itu terjadi, sebagian kaum Muslim mendapat diskriminasi dari warga non-muslim. Hal ini tidak lepas dari pernyataan Presiden Amerika Serikat saat itu, George W. Bush, yang mengatakan bahwa perlunya koalisi internasional untuk memerangi terorisme. [2] Dia juga menyatakan bahwa perang tersebut merupakan Perang Salib pertama di abad ke-21. Meskipun belakangan Bush menarik pernyatannya dengan alasan salah ucap dan tidak sengaja. Namun munculnya frasa "Perang Salib" merupakan pernyataan yang cukup provokatif bagi publik untuk membawa kepada kenangan permusuhan masa lalu.

Tidak hanya presiden Amerika Serikat saja yang menyatakan perang terhadap terorisme, akan tetapi beberapa petinggi negara lainnya juga

[2] Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, diterjemahkan dari *Al-Islam fi Fikrul Gharbi* oleh Abdul Hayyie Al Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 128.

menyatakan hal sama seperti Bush. Di antaranya adalah Perdana Menteri Italia, Silvio Berlusconi, dan Perdana Menteri Inggris, Tony Blair.[3] Mereka bersama-sama berkoalisi untuk memerangi terorisme. Namun, tanpa bukti-bukti yang jelas menunjukkan siapa teroris tersebut, mereka tampaknya telah menetapkan target yakni kelompok fundamentalis Islam. Hal ini terlihat dari kebijakan Amerika dan sekutunya yang kemudian memerintahkan para tentaranya untuk melakukan "operasi" memerangi terorisme di kawasan Timur Tengah khususnya Afghanistan yang dianggap sebagai sarang Al-Qaeda.

Seruan perang terhadap terorisme juga tidak lepas dari wacana "*the green peril*". Bubarnya Uni Soviet dan berakhirnya Perang Dingin telah menjadi bukti "kemenangan" dan pertunjukkan kekuatan *superpower* blok Barat-Kapitalis Liberal. Praktis setelah komunisme runtuh, Barat-Kapitalis Liberal tidak lagi memiliki rival. Mereka mencoba memetakan kekuatan lain yang dianggap mengancam. Asia Timur dianggap sebagai "*the yellow peril*", atau bahaya kuning yang mengancam pada sektor ekonomi. Sementara Islam, lebih tepatnya Islam fundamentalis dianggap sebagai "*the green peril*" atau bahaya hijau, yakni kekuatan yang dianggap mengancam ideologi dan politik.[4] Di saat yang sama, memang tidak dapat dipungkiri bahwa kelompok fundamentalis Islam ini memanfaatkan agama untuk menjustifikasi penyerangan, peperangan, maupun penaklukan.

[3] Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, hlm. 129.

[4] Muhammad Qobidl' 'Ainul Arif, *Politik Islamophobia Eropa: Menguak Sentimen Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 36.

Wacana "*the green peril*" ini juga tidak dapat dipungkiri merupakan penyebab dari sentimen anti-Islam di tengah-tengah masyarakat. Apalagi diperkuat dengan analisis-analisis beberapa tokoh seperti Samuel Huntington tentang teori benturan peradabannya. Kondisi seperti ini secara tidak langsung telah berpotensi menanamkan pemahaman bagi publik awam bahwa Islam merupakan kaum yang militan, mengganggu stabilits keamanan, meruntuhkan pemerintah, dan memaksakan kehendak tentang Negara Islam. Akhirnya melahirkan persamaan yang terlalu menggampangkan persoalan bahwa Islam identik dengan fundamentalisme, terorisme, dan ektrimisme.[5]

Hal di atas tentu berakibat kepada para kaum muslim yang tinggal di negara yang mana Islam menjadi minoritas. Mereka sering mendapat perlakuan deskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh perlakuan yang paling umum di antaranya yaitu pembatasan aktivitas beragama, sulitnya mendirikan tempat ibadah, sampai pada adanya aturan yang tidak memperbolehkan wanita memakai kerudung dalam suatu instansi tertentu. Kemudian secara penampilan fisik, kaum muslim laki-laki yang berjenggot dan wanita muslim bercadar pun telah dicap sebagai orang-orang ekstremis. Kekhawatiran, kecurigaan, bahkan ketakutan yang berlebih terhadap Islam inilah yang sampai sekarang semakin populer disebut dengan gelombang Islamophobia.

Terlepas dari gelombang Islamophobia yang kian hari semakin gencar, yang perlu dipertanyakan adalah tujuan dari Islamophobia itu sendiri. Wacana

[5] John L. Esposito, *Bahaya Hijau: Kesalahpahaman Barat Terhadap Islam,* Terjemahan Sunarto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 8.

"*The green Peril*" atau bahaya hijau Islam secara tidak langsung memupuk sentimen Islamophobia di tengah-tengah masyarakat. Selain itu publik juga disuguhi analisis-analisis yang sering kali sengaja mempropagandakan tentang bahaya hijau Islam yang mengancam kemapanan peradaban Barat. Kita harus bertanya, apakah Islamophobia di era dewasa ini murni diakibatkan oleh teror-teror yang diklaim dilakukan oleh kelompok fundamentalis Islam ataukah Islamophobia justru sebab yang sengaja diciptakan untuk stereotip negatif terhadap Islam ?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, ada sebuah film yang menarik dari karya sutradara Anggy Umbara yang menggambarkan bagaimana Islamophobia digunakan untuk kepentingan terselubung. Meskipun film tersebut merupakan hasil karya sastra yang berasal dari imajinasi, tetapi menarik untuk ditelaah karena alur ceritanya yang satir. Dalam film tersebut Islamophobia menjadi tameng bagi para konspirator untuk mencapai kepentingannya. Di sana terlihat bahwa pemahaman Islamophobia telah mengalami pergeseran. Dari awalnya Islamophobia muncul sebagai akibat, kemudian bergeser kepada Islamophobia merupakan alat untuk menghegemoni. Hal inilah yang kemudian menjadi kegelisahan akademik bagi penulis sehingga tertarik untuk mengkajinya.

Adapun film yang dimaksud di atas berjudul *3(Alif, Lam, Mim)* yang tercatat sebagai film futuristik pertama di Indonesia. Film ini mengambil latar *setting* Indonesia khususnya Jakarta pada masa depan yaitu tahun 2036, di

mana Indonesia digambarkan sudah menjadi negara yang liberal dan sekuler.[6] Diceritakan dalam film itu bahwa sebelumnya negara mengalami kebobrokan moral, pemerintahan yang carut marut, dan banyaknya kriminalitas hingga kelompok radikal yang mengganggu stabilitas keamanan negara. Aparat penegak hukum kemudian melakukan penumpasan terhadap kelompok radikal penyebab kekacauan tersebut. Sampai pada akhirnya pada tahun 2026 terjadi revolusi. Terjadi kesepakatan antara kelompok tertentu kemudian jadilah negara Indonesia negara liberal yang terlihat damai.

Indonesia menjadi negara liberal dan sekuler, memisahkan antara urusan agama dan negara. Secara konstitusional, negara sudah tidak lagi mengatur dan menjamin agama. Tidak mewajibkan warga negaranya untuk beragama. Pancasila pun telah berubah menjadi catursila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila sudah dihapus. Penghapusan pasal ketuhanan karena agama diklaim sebagai penghalang kebebasan. Hal ini dianggap tidak sejalan dengan faham liberalisme. Agama dianggap sebagai hal yang tabu. Orang-orang yang melakukan ritual keagamaan dicemooh, dihina dan dikucilkan. Bahkan atribut-atribut keagamaan dilarang dipakai pada tempat-tempat umum seperti *kafe*. Dengan demikian Islam yang dulu mayoritas berubah menjadi minoritas.

Namun pada tahun 2036, tepatnya sepuluh tahun pasca negara terlihat damai, muncul konflik yaitu teror pengeboman. Dari bukti-bukti sementara yang ditemukan, pelaku pengeboman mengarah kepada sebuah pondok

[6] Lihat "Disclaimer" dalam Anggi Umbara, *3(Alif, Lam, Mim),* (Jakarta: FAM Pictures-Mutivision Plus, 2015)

pesantren. Karena sikap masyarakat yang sudah terlalu sinis terhadap Islam, maka dengan cepat Islam dianggap sebagai dalang teror pengeboman tersebut. Namun, pada akhir film tersebut, terungkap bahwa otak dari teror pengeboman tersebut adalah beberapa oknum aparat yang berkonspirasi untuk menguasai negara.

Cerita yang diangkat dalam film tersebut sangat menarik jika dikaitkan dengan situasi sosial-politik dewasa ini. Melalui film tersebut, sutradara seolah ingin merepresentasikan kondisi realitas riil. Meminjam ungkapan dari Jalaludin Rakhmat tentang istilah *new world order*, di mana sistem tatanan dunia yang tunduk pada hegemoni negara Adikuasa yaitu Amerika Serikat.[7] Ketika pesawat-pesawat tempur AS menyerang Baghdad dan membunuh ribuan rakyat sipil, maka ketika itu AS sedang menegakkan tatanan dunia baru. Sementara jika protes-protes dari kelompok minoritas dianggap sebagai terorisme. Kondisi riil inilah yang sama persis dengan apa yang tergambar dalam film *3(Alif, Lam, Mim).*

Film sebagai karya sastra dari produk imajinasi tentu ada kaitannya dengan realitas riil. Sebab film pada dasarnya merupakan rangkaian tanda. Tanda yang diproduksi dari ide atau gagasan dari sang pembuat film, yakni sutradara. Menurut Marcel Danesi, sutradara merupakan pengendali artistik pada keseluruhan kegiatan dari naskah sampai pada akhir film.[8] Perjalanan produksi film diawali dengan ide cerita yang merupakan gagasan dituangkan

[7] Lihat Jalaludin Rakhmat, "Kamus Terorisme dari Chomsky" dalam *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, terj. Hamid Basyaib, cetakan pertama, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 15.

[8] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, terj. A. Gunawan Admiranto, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 135.

menjadi naskah skenario, kemudian divisualisasikan. Keberhasilan pesan yang ingin disampaikan dari film tersebut tergantung dari sutradara, sebab sutradaralah yang mengarahkan awak produksi dan para pelaku visualisasi agar bisa terjadi visualisasi secara dramatis dan terlihat nyata.

Kreativitas dan pengetahuan sutradara sebagai tokoh sentral dalam pembuatan film tentu dipengaruhi juga oleh realitas disekelilingnya. Artinya realitas yang sebenarnya mempengaruhi cerita yang ia tuangkan ke dalam film. Ini membuktikan bahwa realitas mempengaruhi film. Begitupula sebaliknya, film merupakan penyampai pesan yang efektif kepada khalayak. Karena dalam film, menggabungkan unsur citra, narasi dan musik sehingga menghasilkan representasi.[9] Jadi antara realitas yang terbentuk dalam film dan realitas faktual memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi.

Dalam lingkup kajian akademis, kajian tentang film bukan merupakan jenis kajian yang baru tentang analisis media. Setidaknya ada dua ragam metode yang digunakan. Yaitu metode semiotik dan analisis tekstual.[10] Keduanya merupakan *tools of analysis* untuk mengungkap dan memahami tanda-tanda dalam film. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan strukturalisme analisis semiotika untuk mengeksplorasi dan menganalisis aspek teks film *3(Alif, Lam, Mim)* sebagai objek penelitian. Adapun konsteks bahasannya tentang Islamophobia seperti yang telah disinggung di atas.

[9] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika,* hlm. 136.

[10] Rachmah Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya,* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 145.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, agar memperoleh kajian penelitian yang terarah pada suatu objek, maka penelitian ini terbingkai dalam pertanyaan:

1. Apakah yang dimaksud dengan Islamophobia ?
2. Bagaimana Islamophobia muncul sebagai topik dominan dalam film *3(Alif, Lam, Mim)* ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian:
   a. Mendeskripsikan konsep Islamophobia secara umum.
   b. Menunjukkan bahwa sentimen Islamophobia tidak murni disebabkan kebencian masyarakat terhadap Islam, akan tetapi terdapat faktor lain yang mempengaruhinya di luar masalah agama.
2. Kegunaan penelitian:
   a. Memberikan pemahaman tentang Islamophobia yang masih jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya.
   b. Sebagai referensi bagi mahasiswa filsafat bahwa objek kajian filsafat tidak selalu pada wacana yang luas, akan tetapi juga pada realitas yang digambarkan dalam film.
   c. Sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan Islam khususnya pada bidang teologi Islam dan isu-isu kontemporer.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai isu-isu agama khususnya tentang Islamophobia, stereotip terorisme, dari sudut pandang Aqidah dan Filsafat Islam memang masih jarang dilaksanakan. Dibawah ini merupakan beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan Islamophobia:

1. *Politik Islamophobia Eropa: Menguak Sentimen Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki*[11]

   Sebuah karya dari Muhammad Qabidl 'Ainul Arif ini membahas mengenai perlakuan diskriminasi yang dialami oleh Turki dalam perjuangannya menjadi anggota Uni Eropa. Upaya Turki untuk menjadi anggota penuh atau aksesi Uni Eropa terganjal oleh faktor perbedaan latar belakang sejarah Turki dengan negara-negara Eropa lainnya. Hal ini karena Turki merupakan negara dengan dasar Islam yang *notabene* sangat berbeda dengan mayoritas di Eropa. Perlakuan diskriminasi Uni Eropa terhadap Turki ini mengindikasikan bahwa adanya sentimen anti-Islam atau Islamophobia. Secara komprehensif penulis buku ini mengungkapkan faktor-faktor pemicu Islamophobia dalam proses aksesi Turki. Meskipun dalam konteks sejarahnya Islamophobia dibahas dalam buku ini, tetapi fokusnya dari sudut pandang politik mengenai hubungan internasional antara Turki dengan Uni Eropa.

[11] Muhammad Qobidl' 'Ainul Arif, *Politik Islamophobia Eropa: Menguak Sentimen Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki,* (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. *Stereotip Terorisme terhadap Islam dalam Film Java Heat:*[12]

Skripsi yang disusun oleh Mawar Rahayuning Astuti ini meneliti tentang bentuk-bentuk stereotip terorisme terhadap Islam. Sebagi objek kajiannya adalah film "Java Heat". Bentuk stereotip yang ada dalam film tersebut diperoleh dengan mengamati adegan-adegan, atau dalam istilah perfilm-an disebut dengan istilah *scene*. Mawar mengamati *scene-scene* yang berhubungan dengan identitas keIslaman, kemudian Mawar menganalisis dengan teori tanda atau semiotika dari tokoh Charles Sander Pierce.

Hasil dari penelitian tersebut memaparkan tentang tanda-tanda stereotip terorisme yang ditujukan kepada Islam dalam film tersebut seperti simbol-simbol keIslaman dari para pelaku terorisme. Terorisme dan Islamophobia sangat erat kaitannya, tetapi pada penelitian tersebut tidak sekalipun disebutkan istilah Islamophobia terlebih konsep tentang Islamophobia. Penelitian Mawar tersebut berfokus pada indikasi penampakan citra buruk Islam yang ditampilkan dalam film *Java Heat* oleh si pembuat film.

Sementara kajian akademik dalam lingkup khusus UIN Sunan Kalijaga, pembahasan tentang Islamophobia penulis belum menemukannya. Terlebih kajian Islamophobia dengan menggunakan media film sebagai objek materialnya. Dengan demikian tema penelitian ini tergolong penelitian yang

[12] Mawar Rahayuning Astuti, "Stereotip Terorisme Terhadap Islam dalam Film Java Heat", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

belum pernah diteliti sebelumnya. Baik objek formal maupun objek materialnya.

E. Landasan Teori

1. Semiotika Visual

Dalam realitas sehari-hari, aktivitas manusia selalu didasarkan pada penggunaan dan konstruksi tanda. Sebut saja ketika berbicara, membaca, menulis, dan semacamnya, ini melibatkan tindakan yang didasarkan atas tanda. Tanda-tanda digunakan dengan berbagai cara, sesuai yang diinginkan. Tak terkecuali untuk berdusta atau menyesatkan. Tindakan dusta ini sejauh merujuk kepada sesuatu yang tidak ada atau dapat juga merujuk pada hal-hal yang bersifat empiris untuk mendukung bahwa yang dikatakan adalah benar.

Istilah semiotika sebenarnya bukan hal yang baru. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, "semeion" yang berarti tanda, berasal dari kata "semeiotikos" yang berarti teori tanda.[13] Mesikipun semiotika sudah ada sejak masa Yunani sebagai salah satu cabang keilmuan, semiotika baru berkembang pada abad kesembilan belas. Dua tokoh yang paling populer dalam wacana semiotika adalah Ferdinand de Saussure(1875-1913) dan Charles Sanders Peirce(1839-1914). Meskipun keduanya hidup sezaman, akan tetapi mereka berdua tidak saling kenal. Sebab Saussure berada di daratan Eropa, sedangkan Pierce di daratan Amerika. Ada perbedaan konsep dasar tentang semiotika antara Saussure dan Pierce. Hal ini karena

[13] Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praksis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 19.

keduanya memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda. Pierce merupakan pakar lingustik dan logika, sementara Saussure merupakan pakar linguistik modern.

Ilmu tentang tanda ini di daratan Eropa sering disebut dengan istilah semiologi. Lain halnya di daratan Amerika disebut dengan semiotika. Di Eropa mengacu pada konsep yang diusung Saussure, sementara Amerika mengacu pada Pierce. Bagi Saussure, semiologi adalah suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat. Sementara bagi Pierce, semiotika adalah doktrin formal tentang tanda-tanda. Ini tidak lain adalah nama lain bagi logika. Dengan demikian, semiologi bagi Saussure lebih kepada bagian dari ilmu sosial, sementara semiotika bagi Pierce adalah cabang dari filsafat.[14] Akan tetapi antara semiologi dan semiotika dapat digunakan untuk merujuk pada ilmu-ilmu tentang tanda-tanda tanpa ada perbedaan definisi yang terlalu berbeda.

Dalam perkembangannya sejauh ini, bidang studi semiotika sangat beragam. Mulai dari kajian perilaku hewan sampai dengan analisis atas sistem-sistem pemaknaan seperti komunikasi tubuh, teori estetika, retorika, dan sebagainya. Dengan demikian dimensi kajian semiotika sangat luas. Akan tetapi, menurut Charles Morris semiotika pada dasarnya dibedakan atas tiga cabang penyelidikan, yakni sintaktik, semantik, dan pragmatik.[15]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[14] Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas,* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm. 3.

[15] Kris Budiman, *Semiotika Visual,* hlm. 4. Sintaktik adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan formal antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain. Semantik adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan objek-objek yang

Penyelidikan terhadap segala jenis makna yang disampaikan melalui indera penglihatan sering disebut degan semiotika visual. Meskipun hanya visual, tetapi pengkajiannya tidak sebatas pada pengkajian seni rupa, melainkan tanda-tanda yang seringkali bahkan tidak dianggap sebagai karya seni. Adapapun isu-isu pokok dalam semiotika visual, perbedaan berdasarkan tiga cabang penyelidikan menurut Morris di atas.

Dalam konsep semiotika Pierce, sebuah tanda atau representamen adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan dari tanda yang pertama, kemudian pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya.[16]

2. Islamophobia

Istilah Islamophobia menjadi kian populer di kalangan masyarakat dunia khususnya pasca serangan 11 September 2001. Namun jika dilihat ke belakang, ada serangkaian sejarah asal muasal akar Islamophobia. Islamophobia hanya masalah istilah atau penamaan. Sesunggunya fenomena Islamophobia sendiri sudah ada sejak Islam lahir. Sebab pada dasarnya Islamophobia adalah sikap anti terhadap Islam. Sama halnya ketika dahulu Islam lahir juga mendapat pertentangan dari masyarakat Mekah, sebab dikhawatirkan akan menganggu tatanan sosial-budaya dan struktur masyarakat yang sudah ada sebelum Islam.

---

diacunya. Pragmatik adalah suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda dengan interpreter atau pemakainya.

[16] Kris Budiman, *Semiotika Visual*, hlm. 17.

Dalam konteks dewasa ini, bentuk sentimen anti-Islam disebabkan kekhawatiran karena Islam dianggap sebagai suatu peradaban dengan sistem berbeda yang akan mengganggu peradaban lain, yaitu Barat. Sebagaimana Samuel Huntington sampai menulis karya kontroversialnya yaitu *The Clash of Civilizations and Remaking of World Order*. Dalam karyanya ia membagi dunia menjadi bermacam-macam peradaban berdasarkan budaya dan peradaban. Menurutnya benturan peradaban yang paling keras adalah antara peradaban Islam dengan Kristen-Barat. Dengan demikian, Islam merupakan agresi dan ancaman nyata bagi peradaban Barat.

Dalam kaitannya tentang definisi Islamophobia konteks kekinian, Christopher Allen dari University of Birmingham telah merangkum dari beberapa sumber.

> *Islamophobia might be: defined as: any ideology or pattern of thought and/or behaviour in which [Muslims] are excluded from positions, rights, possibilities in (parts of) society because of their believed or actual Islamic background. [Muslims] are positioned and treated as (imagined/real) representatives of Islam in general or (imagined/real) Islamic groups instead of their capacities as individuals*.[17]
>
> Islamophobia dapat didefinisikan sebagai ideologi atau pola pikir dan/atau sikap terhadap Muslim dalam masyarakat karena keyakinan atau latar belakang Islam terkini. Dalam hal ini semua umat Islam(Muslim) diposisikan dan diperlakukan sebagai representasi dari Islam secara umum atau kelompok Islam tertentu, bukan sebagai Muslim secara individu-individu.

Masih dari Allen, bahwa sangat beragam definisi tentang Islamophobia. Namun yang jelas, fenomena yang mengarah kepada sikap

[17] Christopher Allen, *Islamophobia*, (Famham-Inggris: Ashgate, 2010), hlm. 133.

anti-muslim benar ada eksistensinya. Point penting yang disampaikan Allen dari hasil sintesis berbagai laporan Islamophobia, bahwa sifat dan bentuk fenomena Islamophobia yang akan nampak ditentukan oleh skala nasional, budaya, geografis dan kondisi sosial-ekonomi di mana fenomena tersebut diidentifikasi.

3. Rekonstruksi Terorisme Habermas

Menurut Jurgen Habermas, terorisme merupakan istilah yang sulit dimaknai dan sulit diterangkan. Pandangannya ini ia sampaikan dalam dialog dengan Giovanna Borradori pasca serangan 9/11 WTC.[18] Terorisme adalah suatu fenomena yang sangat kompleks. Namun yang terjadi pasca serangan 11 September, Amerika dan sekutunya langsung mengumunkan perang terhadap terorisme. Seolah terorisme merupakan konsep yang jelas dan gamblang serta dapat dipertanggungjawabkan. Baginya, apa yang dilakukan oleh Amerika dan sekutusnya yang menyatakan perang terhadap terorisme merupakan kesalahan, baik secara normatif maupun pragmatis.

Menurut Habermas, terorisme secara objektif hanya dapat diberi isu muatan politis jika mempunyai tujuan-tujuan politis yang realistis. Jika tidak mempunyai tujuan-tujuan yang realistis, maka terorisme hanya

[18] Giovanna Borradori, *Filsafat Dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*, terj. Alfons Taryadi, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005). Buku ini merupakan hasil dari dialog pararel antara penulis, Giovanna Borradori, dengan dua filsuf besar Barat Jurgen Habermas dan Jacques Derrida, dua tahun pasca peristiwa 9/11. Dua filsuf ini dianggap mewakili pendapat paling akbar dari tradisi filsafat Barat yang masih hidup untuk menanggapi peristiwa 9/11 dan terorisme global dari perpektif filsafat. Dialog dengan Habermas sangat tersusun rapi dan elegan dalam sifat tradisionalnya, dengan bahasa berdisiplin tinggi khas filsafat Jerman, memberi kesempatan pembaca untuk maju dari konsep ke konsep. Sementara dialog dengan Derrida mengajak pembaca menempuh jalan lebih panjang dan berliku, membuat jurang yang sempit dan dalam sehingga dasarnya tidak kelihatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dianggap sebagai tindakan kriminal biasa. Karenanya hanya masa depan yang dapat menilai apakah tujuan-tujuan terorisme itu telah tercapai.[19]

Setidaknya ada tiga jenis terorisme jika jangkauan terorisme dikaitkan dengan politik sebagai perwujudan tujuan realistisnya. *Pertama*, perang gerilya tanpa pandang bulu. Ini seperti yang dilakukan para pejuang militan ketika melakukan bom bunuh diri. *Kedua*, perang gerilya paramiliter. Ini adalah gerakan-gerakan kemerdekaan nasional dalam memperjuangkan pembentukan sebuah negara yang diinginkan oleh para teroris. *Ketiga*, terorisme global yang tidak terlihat memiliki tujuan-tujuan realistis dari segi politik. Para teroris pada kategori ini hanya mengeksploitasi sistem-sistem yang kompleks.

Bagi Habermas, kekerasan yang terjadi yang kemudian menjurus kepada tindakan terorisme pada hakikatnya adalah sebuah komunikasi yang terdistorsi. Karena pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari merupakan strukturisasi oleh praktik-praktik komunikasi yang memungkinkan di antara manusia untuk saling memahami. Permasalahan sosial yang timbul diakibatkan oleh satu sebab yang sebenarnya sangat sederhana, yakni karena distorsi komunikasi, atau karena terjadinya gangguan terhadap proses komunikasi. Sehingga yang tercipta bukanlah konsensus ataupun saling pengertian, melainkan prasangka dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, solusi dari berbagai bentuk

[19] Giovanna Borradori, *Filsafat Dalam Masa Teror*, hlm. 81.

permasalahan sosial adalah dengan menciptakan proses komunikasi yang bebas distorsi.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menjadikan bahan pustaka dan literatur lainnya sebagai sumber data.[20] Literatur yang digunakan adalah karya ilmiah yang tertuang dalam buku, jurnal, majalah, makalah atau apapun yang berkaitan dengan topik pembahasan pada penelitian.

Sebagaimana penelitian kualitatif bidang filsafat, objek penelitian dibedakan atas objek formal dan objek material. Objek formal penelitian adalah objek yang menyangkut sudut pandang dari perspektif apa objek material penelitian akan dikaji, semantara objek material penelitian adalah segala sesuatu yang dapat menjadi objek kajian.[21] Objek formal penelitian ini adalah Islamophobia, sementara objek material penelitian ini adalah film *3(Alif, Lam, Mim).*

Penelitian ini juga tergolong dalam penelitian analisis teks media, di mana pesan yang terkandung dalam film *3(Alif, Lam, Mim)* berupa pesan visual dan verbal diinterpretasikan melalui metode semiotika. Kemudian dianalisis dengan rujukan dan referensi yang berhubungan dengan pembahahasan penelitian.

[20] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 138.
[21] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 34.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berbentuk *file* video dari film *3: Alif, Lam Mim.*[22] Sedangkan sumber data sekundernya berasal dari referensi yang berhubungan dengan tema pembahasan ini, yakni Islamophobia. Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari buku, jurnal, internet, maupun karya tulis yang tidak diterbitkan yang berhubungan dengan pembahasan kaitannya dengan kajian seperti: Islamophobia, terorisme, teori konspirasi, semiotika media, konsep negara liberal, *new world order,* dan ilmu politik.

Adapun daftar referensi sementara sebagai berikut:

a. *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*[23]
b. *Islamophobia*[24]
c. *Politik Islamophobia Eropa: Menguak Eksistensi Sentimen Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki*[25]
d. *Menguak Tabir Terorisme Internasional*[26]
e. *The New World Order: Konspirasi Global Para Penyembah Iblis Menaklukan Dunia*[27]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

[22] Anggi Umbara, film *3(Alif, Lam, Mim),* produksi FAM Pictures-Multivision Plus, 2015

[23] Giovanna Borradori, *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida*, terjemahan Alfons Taryadi, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005)

[24] Christopher Allen, *Islamophobia*, (Famham-Inggris: Ashgate, 2010)

[25] Muhammad Qobidl' 'Ainul Arif, *Politik Islamophobia Eropa: Menguak Sentimen Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014)

[26] Noam Chomsky, *Menguak Tabir Terorisme Internasional*, terj. Hamid Basyaib , (Bandung: Mizan, 1986)

f. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*[28]

g. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemini Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*[29]

h. *Agama dan Terorisme*[30]

i. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*[31]

j. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*[32]

Selain beberapa di atas, khususnya untuk tema-tema Islamophobia penulis menggunakan referensi berbagai laporan Islamophobia dari *European Monitoring Centre for Racism & Xenophobia* (EUMC) dan *Commission on British Muslims & Islamophobia*.

3. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara sebagai berikut:

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data eksternal tentang film *3(Alif, Lam, Mim)* dan masalah Islamophobia melalui referensi tertulis seperti: buku, jurnal, maupun artikel yang berasal dari internet yang telah terjamin validitasnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[27] Jagad A. Purbawati, *The New World Order: Konspirasi Global Para Penyembah Iblis Menaklukan Dunia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013)

[28] Samuel Huntington, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Ed. Ruslani, (Yogyakarta: Qalam, 2003)

[29] Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemini Kristen ke Dominasi Sekuer-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005)

[30] Ahmad Norma Permata (ed.), *Agama dan Terorisme*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006)

[31] A.M. Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009)

[32] Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)

b. Ceklis

Metode ceklis merupakan penggalian data internal dari film *3(Alif, Lam, Mim)* dengan cara klasifikasi adegan-adegan dan teks dalam dialog yang terdapat dalam *scene* film. Adegan, *setting*, maupun teks dalam adegan pada film *3(Alif, Lam, Mim)* yang berkaitan dengan permasalah Islamophobia akan dipilih kemudian dideskripsikan dalam bentuk naratif. Ceklis dilakukan pada film yang berbentuk *file* video.

4. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis film adalah analisis semiotika. Analisis ini memosisikan film sebagai teks. Film dibagi-bagi menjadi rangkaian unit foto dan dialog. Kemudian dihubungkan satu sama lain dengan teori yang berhubungan. Data yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini akan disajikan secara deskriptif. Data dari film akan diinterpretasikan dengan data-data dari sumber pustaka. Tidak lupa analsis data dilakukan tidak hanya setelah pengumpulan data, akan tetapi juga dilakukan pada waktu proses pengumpulan data.[33]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran secara umum rencana susunan bab berikut poin-poin penting pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan agar penelitian ini menjadi jelas, akurat, dan komprehensif. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri atas lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

[33] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif,* hlm. 166.

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan atau rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini adalah gambaran singkat untuk melihat kontur pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II, berisi uraian teoritis penelitian ini. Bab ini berisi konstruk teoritis yang melandasi konsep Islamophobia, yaitu terorisme. Karena pembahasan Islamophobia tidak bisa lepas dari isu-isu terorisme. Secara mengalir, awalnya akan dibahas terorisme dari kacamata filsafat kemudian sampai pada definisi konsep Islamophobia, yang mana merupakan landasan teori untuk membahasa objek material penelitian ini.

Bab III, merupakan gambaran umum tentang film *3(Alif, Lam, Mim)*. Bab ini menjelaskan biografi sutradara, ide cerita, sinopsis film, dan gambaran realitas keagamaan di Indonesia dalam film tersebut. Ini penting guna mengetahui latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan film tersebut.

Bab IV, berisi tentang analisis dari *scene* dan teks dalam film *The 3(Alif, Lam, Mim)* tentang Islamophobia dengan metode analisis semiotika media tentang simbol dan tanda. Bagian-bagian tersebut kemudian dianalisis dengan teori yang berkaitan.

Terakhir adalah bab V, merupakan penutup dari rangkaian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Bab ini berisi jawaban atas pertanyaan pada rumusan masalah yang kemudian tersusun menjadi kesimpulan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan kajian yang cukup sulit, akhirnya penulis sampai kepada bab penutup. Berdasarkan uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat penulis simpulkan di sini :

1. Islamophobia adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan berbagai prasangka negatif terhadap Islam dan Muslim yang mengakibatkan sikap curiga, khawatir dan benci terhadap Islam atau sebagian Muslim. Islamophobia merupakan sikap rasisme anti-Muslim, sehingga kritik terbuka terhadap agama Islam dan semua Muslim pada umumnya tidak dapat dikatakan sebagai Islamophobia. Islamophobia lebih mengarah kepada prasangka dan tindakan yang merugikan Muslim, seperti diskriminasi, pengucilan sosial, serangan verbal atau fisik, maupun fitnah di media. Secara garis besar Islamophobia dapat dibedakan menjadi dua, yakni: personal dan institusional. Personal Islamophobia terjadi pada diri individu dalam masyarakat yang berwujud prasangka dan tindakan negatif terhadap Islam atau Muslim. Sedangkan institusional Islamophobia terjadi pada institusi-institusi yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang merugikan Muslim.
2. Islamophobia dalam film *3(Alif, Lam, Mim)* terjadi dengan latar *setting* Indonesia, akan tetapi Indonesia dalam film tersebut bukanlah Indonesia yang seperti realitas sebenarnya, yakni Indonesia yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berasaskan Pancasila dan menjunjung tinggi Bhineka Tunggal Ika. Melainkan Indonesia dalam wajah lain yang dikonsepsikan dengan negara liberal yang sekuler. Agama sudah tidak diakui oleh negara. Masyarakatnya sudah tidak peduli dengan nilai-nilai keagamaan, bahkan mayoritas menjadi atheis meskipun sangat maju dalam sains dan teknologi. Dengan kondisi yang demikian, sentimen terhadap agama dan orang beragama yang jumlahnya minoritas sangat tinggi. Adapun manifestasi Islamophobia yang tervisualkan dalam film *3(Alif, Lam, Mim)* antara lain :

a. Diskriminasi dalam pelayanan publik:
    1. Sebuah kafe bernama Candi kafe memasang peraturan yang berisi larangan bagi pengunjung beratribut keagamaan memasuki kafe, karena dianggap akan menganggu keamanan dan ketertiban. Orang dengan pakaian jubah, gamis, dan berjenggot distereotipkan sebagai teroris.
    2. Tiga orang berjubah, mengenakan gamis, dan berjenggot, diusir dari tempat publik yakni kafe, karena keberadaanya dengan pakaian seperti itu dianggap mengganggu kenyamanan pengunjung yang lain.
b. Propaganda dan stereotip terorisme oleh media:
    1. Media massa melakukan propaganda dengan penjulukan teroris terhadap tiga orang berjubah dan gamis ketika terjadi sebuah pengeboman di Candi kafe.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Media dimanfaatkan oleh para konspirator untuk menyebarkan propaganda dan stereotip terorisme terhadap Islam.

c. Diskriminasi dalam praktik pekerjaan:

Tokoh Lam dipecat dari pekerjaanya karena dia masih beragama. Dia dianggap tidak objektif dalam menulis berita dan membela terorisme.

3. Film *3(Alif, Lam, Mim)* memperlihatkan sisi lain dari Islamophobia. Bahwa Islamophobia kadang tidak muncul serta merta karena teror sebagain kelompok Islam. Akan tetapi ada potensi untuk sengaja dimunculkan dan dipelihara oleh kelompok kepentingan tertentu yang memiliki kuasa atas publik. Adapun kedok agama sebenarnya merupakan alat untuk melegitimasi tindakannya. Kelompok kepentingan ini sadar bahwa agama merupakan area yang sensitif. Masyarakat di negara liberal sudah sangat rasional. Di satu sisi mereka sangat rentan terhadap gangguan, konflik, dan kekerasan. Para konspirator memanfaatkan sikap anti-Muslim dan anti-Islam yang masih menjangkiti pasca revolusi tahun 2026 dan pembumi hangusan kelompok-kelompok agama pembuat kekerasan dan teror. Maka dalam film ini, terorisme digambarkan sebagai sebuah rekayasa sosial yang diciptakan oleh oknum aparat untuk kepentingan politis.

B. Saran

Selain sebagai media hiburan, film juga merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan. Melalui film *3(Alif, Lam, Mim)* yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mengkonsepsikan Indonesia dengan wajah lain sebagai negara sekuler murni, memberikan pembelajaran bagi penonton, khususnya penonton Indonesia. Gambaran Indonesia yang diangkat dalam film tersebut erat kaitannya dengan realitas sosial-politik Indonesia sekarang ini. Jangan sampai Indonesia ini menjadi Indonesia seperti yang tervisualkan dalam film tersebut. Inilah pentingnya langkah antisipasi, meskipun hanya diingatkan melalui media film. Namun sesungguhnya pesan yang disampaikan sangat dalam. Yakni agar warga Indonesia senantiasa menjaga keutuhan bangsa ini. Bangsa yang toleran dengan segala perbedaan ras, suku, dan agama. Serta senantiasa menjaga empat pilar berbangsa dan bernegara : Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.

Adapun terkait penelitian tentang Islamophobia, memang tidaklah mudah. Sebab fenomena Islamophobia memang berbeda-beda di masing-masing negara. Konsep Islamophobia pun belum mendapat batasan-batasan yang signifikan. Di samping itu, sumber-sumbernya masih sedikit. Itupun berasal dari laporan lembaga penelitian sosial, seperti lembaga anti rasisme dan xenopbobia sebagaimana yang banyak diterbitkan di Eropa, Amerika, maupun Australia. Perlu kerja ekstra keras untuk meneliti Islamophobia dengan objek realitas sesungguhnya.

Terakhir, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan guna perbaikan penelitian-penelitian selanjutnya.*[]*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Umbara, Anggi. (2015). *3(Alif, Lam, Mim).* Film produksi FAM Pictures-Multivision Plus.

Angela, Primadonna. (2015). *3.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Buku:

Allen, Christopher. (2010). *An Overview of Key Islamophobia Research.* National Association of Muslim Police.

_____. (2010). *Islamophobia.* Famham-Inggris: Ashgate.

_____. (2001). "Islamophobia in the Media since September 11th". Paper dari School of Law University of Westminister.

Allen, Christopher dan Jorgen S. Neilsen. (2002). *Summary Report on Islamophobia in the EU after 11 September 2001*. European Monitoring Centre on Racism and Xenophobia (EUMC). Viena : Centre for the Study of Islam and Christian-Muslim Relations, Department of Theology, The University of Birmingham.

Arif, Muhammad Qobidl' 'Ainul. (2014). *Politik Islamophobia Eropa: Menguak Sentimen Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki.* Yogyakarta: Deepublish.

Armstrong, Karen. (2003). *Perang Suci: Kisah Detail Perang Salib, Akar Pemicunya, dan Dampaknya Terhadap Zaman Sekarang,* terj. Hikmat Darmawan. Jakarta: Serambi.

Astuti, Mawar Rahayuning. (2015). "Stereotip Terorisme Terhadap Islam dalam Film Java Heat", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Bachtiar, Andi Youna dan Zulmi Savitri. (2015). *Propaganda Media: Teori dan Studi Kasus Aktual*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.

Bayrakli, Enes dan Farid Hafez(Ed.). (2016). *European Islamophobia Report 2015.* Istanbul: SETA || Foundation for Political, Economic, dan Social Research.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Borradori, Giovanna. (2003). *Philosophy In A Time Of Terror: Dialogues With Jurgen Habermas And Jacques Derrida*. Chicago: The University of Chicago Press.

_____. (2005). *Filsafat dalam Masa Teror: Dialog dengan Jurgen Habermas dan Jacques Derrida.* Terjemahan Alfons Taryadi. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.

Budiman, Kris. (2011). *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas.* Yogyakarta: Jalasutra.

Chomsky, Noam. (1991). *Menguak Tabir Terorisme Internasional.* Terj. Hamid Basyaib. Cetakan pertama. Bandung : Mizan.

Choudury, Tufyal dkk. (2006). *Perceptions of Discrimination and Islamophobia: Voices from members of Muslim communitiesin the European Union.* European Monitoring Center on Racism and Xenophobia (EUMC).

Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media.* terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra.

Djelantik, Sukawarsini. (2010). *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Obor.

Eco, Emberto. (2009). *Teori Semiotik: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda.* terj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Eriyanto. (2011). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKiS.

El-Badawiy, Hasan Abdul Rauf Muhammad dan Abdurrahman Ghirah. (2007). *Orientalisme dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam,* terjemahan Andi Subarkah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Esposito, John L. (1994). *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*. diterjemahkan dari *The Islamic Threat: Myth or Reality?*. Bandung: Mizan.

_____. (1997). *Bahaya Hijau: Kesalahpahaman Barat Terhadap Islam.* Terj. Sunarto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2010). *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat.* Terjemahan Eva Y Nukman dan Edi Wahyu S.M. Cetakan Pertama. Bandung: Mizan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Habibie, Ahmad. (2008). "Wacana Jilbab Burqa: Analisis Semiotika Terhadap Film Kandahar". Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hendropriyono, A. M. (2009). *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, Islam.* Jakarta: Kompas.

Husaini, Adian. (2005). *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemini Kristen ke Dominasi Sekuer-Liberal.* Jakarta: Gema Insani.

Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya.* Jakarta: Kencana.

Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat.* Yogyakarta: Paradigma.

Khadhar, Lathifah Ibrahim. (2005). *Ketika Barat Memfitnah Islam.* Terj. Abdul Hayyie Al Kattani. Jakarta: Gema Insani.

Nordholt, Henk Schutle (Ed). (2013). *Outward Appearances: Tren, Identitas, Kepentingan*. Yogyakarta: LKiS.

Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praksis.* Bandung: Pustaka Setia.

Russell, Bertrand. (2002). *Sejarah Filsafat Barat: Kiatannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekaran.* Terj. Sigit Jatmiko dkk. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest (ed.). (1996). *Serba-Serbi Semiotika.* Cetakan kedua. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suryadilaga, Alfatih dkk. (2013). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi.* Yogyakarta : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

Permata, Ahmad Norma (ed.). (2006). *Agama dan Terorisme.* Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Purbawati, Jagad A. (2013). *The New World Order: Konspirasi Global Para Penyembah Iblis Menaklukkan Dunia.* Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Stone, Richard. (2004). *Islamophobia: Issues, Challenges and Action.* Wiltshire, Inggris: Cromwell Press.

Jurnal :

Moordiningsih. (Desember 2004). "Islamophobia dan Cara Mengatasinya", *Buletin Psikologi.* Tahun XII, No. 2: 72-84.

Mudjiono, Yoyon. (April 2011). "Kajian Semiotika Dalam Film". *Jurnal Ilmu Komunikasi.* Vol. 1 No. 4: 125-138.

Rahim, Abd. (Desember 2010). "Sejarah Perkembangan Orientalisme". *Hunafa.* Vol 7, No. 2: 179-192.

Richardson, Robin. "Islamophobia or Anti-Muslim Racism – or What? – Concepts and Terms Revisited". Diunduh dari *www.insted.co.uk/anti-muslim-racism.* (diakses pada 9 September 2016 pukul 07.36 WIB).

Halstead, J. Mark. (2008). "Islamophobia". *Encylopedia of Race, Ethnicity, and Society*, Vol. 2: 762-764. Thousand Oaks: Sage Publications. Gale Virtual Referene Library. diunduh dari *http://e-resources.perpusnas.go.id* (diakses pada 19 September 2016 pukul 21.09 WIB).

Allen, Christopher. (2010). "*Contamporary Islamophobia Before 9/11: A Brief History*". *Islamophobia and Anti-Muslim Hatred:Causes & Remedies.* Vol 7: 14-22 . The Cordoba Foundation.

Internet:

Asih, Ratnaning. (2016). " Daftar Lengkap Pemenang Festival Film Bandung 2016", dalam http://liputan6.com/ (diakses pada 25 September 2016 pukul 02.01 WIB).

Ezra, Reino. (2015). "Anggy Umbara Gabungkan Action, Tradisi, dan Religi di Film 3". *https://muvila.com/* (diakses pada 1 Juni 2016).

Jenar, Maheso. (2015). "Review Film Alim Lam Mim (3) : Dakwah Anggy Umbara Melalui Film Alif Lam Mim". *http://www.kompasiana.com/* (diakses pada 12 Juni 2016).

Pambudi, Luhur Tri. (2015). "Garap Film *3* Ini Sumber Inspirasi Anggy Umbara". *https://m.tempo.co/read/news/2015/09/29/111704797/* (diakses pada 1 Juni 2016).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rulianto, Angga. (2015). “Inilah Nominasi Indonesian Movie Actors Awards 2016”. *http://www.muvilla.com/* (diakses pada 12 Juni 2016).

Sunandar, Fitra. (2015). “Anggy Umbara”. *http://www.veegraph.com/* (diakses pada 1 Juni 2016).

Suparjan, Dedi. (2015). “6 Alasan Mengapa Film 3 Alif Lam Mim Ditakuti Oleh Kalangan Tertentu”. *http://www.satujam.com/* (diakses pada 12 Juni 2016).

Taufiqur Rizal, Taufiqur. (2015). “Daftar Nominasi Piala Maya 2015”. *http://www.flickmagazine.net/* (diakses pada 12 Juni 2016).

Tiba, Zahara. “Mencegah Islamophobia Lewat Film Bertema Konspirasi Terorisme”. *http://www.benarnews.org/* (diakses 1 November 2016 pukul 06.20 WIB).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA